

KONTRIBUSI STATUS INDUSTRI TEMPAT PRAKERIN, LAMA PRAKERIN, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK DI KABUPATEN INDRAMAYU

Akhmad Karyono

Abstract: *Objective of this research is to identify contribution industrial status, duration of job orientation, and motivation of study to entrepreneurship. The object of this research is student at Mechanical Engineering of SMK in Kabupaten Indramayu. The survey research method is used where research design model used causal correlational. Path analysis are used for data analysis. The results show that (1) industrial status and motivation of study significantly to entrepreneurship; (2) duration of job orientation does not contribute significantly to entrepreneurship; and (3) industrial status duration of job contribute indirectly through motivation of study to entrepreneurship.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kontribusi status industri tempat prakerin, lama prakerin, dan motivasi belajar terhadap sikap kewirausahaan siswa. Objek penelitian adalah siswa SMK Bidang Teknik Mesin SMK di Kabupaten Indramayu. Metode penelitian menggunakan metode *survey*, dengan model rancangan penelitian *causal corelational*. Analisis data dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan: (1) status industri dan motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan; (2) lama prakerin tidak berkontribusi secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan; dan (3) status prakerin dan lama prakerin berkontribusi secara tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap sikap kewirausahaan.

Kata-kata kunci: status industri, lama Prakerin, motivasi belajar, sikap kewirausahaan

Tujuan khusus sekolah menengah kejuruan (SMK) menurut UU No. 20 2003, yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada, sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan keahliannya; (2) membekali peserta didik agar mampu

memilih karir, ulet dan gigih dalam ber-kompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; dan (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Laporan beberapa

BKK SMK di Kabupaten Indramayu mengenai jumlah lulusan yang diterima di industri sebesar 41%. Lulusan SMK yang sebesar 59%, sebagian kecil melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan sebagian besar menganggur. Kondisi lulusan yang masih menganggur yaitu 59% sangat disayangkan padahal mereka memiliki kompetensi keteknikan.

Purwanti (2003:115) menjelaskan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang sekarang disebut Prakerin mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Tumbuhnya keberanian berwirausaha antara lain oleh faktor pengetahuan, pengalaman, kompetensi keteknikan dan sikap kewirausahaan itu sendiri. Sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman (Asmadi, 2003).

Sikap siswa terhadap kewirausahaan salah satunya dipengaruhi oleh orang lain yang sering berinteraksi. Menurut Bandura (dalam Hassan, 2006) mengemukakan sikap, tabiat, dan tingkah laku individu ditiru dan dipelajari dari interaksi dengan orang lain. Mengingat pentingnya sikap kewirausahaan siswa dalam rangka menghadapi persaingan kerja dan lapangan kerja yang terbatas, maka ketepatan kebijakan pelaksanaan Prakerin yang diduga salah satu pemicu timbulnya motivasi belajar sehingga menumbuhkan sikap berwirausaha, sangat penting.

Sikap merupakan organisasi keyakinan yang bersifat sementara terhadap objek atau situasi untuk merespon sesuatu secara khusus. Fisbein dan Ajzen, yang dikutip Azwar (2005:6) menyatakan sikap adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Azwar (2005:23) menjelaskan struktur sikap terdiri tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidik-

an, lembaga agama, dan faktor emosi individu (Azwar, 2005:30). Ditambahkan oleh Asmadi (2003), bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Sikap yang terbentuk pada diri siswa berpengaruh terhadap kewirausahaan. Middlebrook (Azwar, 2005:31), mengatakan tidak adanya pengalaman sama sekali pada suatu objek psikologis cenderung membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Pengalaman siswa pada suatu objek salah satunya dikenalkan langsung di industri. Dari beberapa pengertian mengenai sikap, maka yang dimaksud dengan sikap kewirausahaan siswa SMK adalah perilaku siswa yang belum terobsesi secara konkrit yaitu kecenderungan tindakan dari keyakinannya yang dapat positif atau negatif terhadap kewirausahaan.

Wirausaha adalah kata yang seringkali digunakan untuk memaknai upaya mandiri seseorang atau sekelompok orang dalam bidang tertentu untuk memperoleh kepuasan personal, profesional atau ekonomi (Sukyadi, 2007:9). Secara lebih spesifik Fass & Schothorne dalam Sukyadi (2007), mengatakan bahwa proses kewirausahaan merupakan jantung dari upaya pengembangan ekonomi dan didorong oleh motivasi individu untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi.

Sejalan dengan pengertian dan definisi di atas, terdapat penelitian di Amerika Serikat yang menyimpulkan bahwa seseorang yang bersikap kewirausahaan harus memiliki ciri-ciri: (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) berani mengambil resiko, (4) mampu memimpin, (5) keorsinilan, dan (6) berorientasi ke masa depan (Sukyadi, 2007: 29).

Seseorang yang percaya diri yaitu yakin atas kemampuan dan pengetahuannya. Pada praktiknya, kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme,

dan ketidakbergantungan. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri siswa yaitu mempunyai sifat-sifat: (1) Cepat menyelesaikan tugas, (2) Selalu optimis, (3) Tidak bergantung pada orang lain, (4) Teguh pendapatnya, dan (5) Tenang dan tekun saat menyelesaikan tugas.

Dapat diidentifikasi bahwa siswa yang mempunyai orientasi hasil kerja dan masa depan mempunyai sikap-sikap: (1) haus prestasi, (2) hasil kerjanya berkualitas, (3) tekun dan tabah, (4) motivasi kerja tinggi, (5) suka kerja keras, (6) banyak inisiatif, dan (7) tidak cepat puas dengan yang telah dicapai.

Wirausahawan yang tidak mau mengambil resiko sukar memulai atau berinisiatif. Resiko selalu ada, karena resiko sangat erat kaitannya dengan untung dan rugi (Prasetyono, 2005:152). Wirausahawan menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan dari pada yang kurang menantang. Siswa yang mempunyai keberanian mengambil resiko diidentifikasi bersikap: (1) suka pada tantangan, (2) semua tindakan diperhitungkan, dan (3) bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.

Memimpin berarti memotivasi orang, yaitu kemampuan mengubah potensi menjadi realitas (Priyono & Soerata, 2005: 111). Wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Meredith (1996:26), menjelaskan bahwa: menjadi pemimpin yang efektif, harus mencoba menilai segala sesuatu melalui sudut pandang mereka yang dipimpin. Siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan diidentifikasi memiliki sikap: (1) selalu ingin tampil beda, (2) lebih dulu, (3) lebih menonjol kemampuannya, (4) mudah bergaul, dan (5) menerima kritik, dan *teposliro*.

Orisinil tidak berarti baru tetapi hasil penyempurnaan dan pengembangan yang sudah ada. Orang yang inovatif mem-

punyai sifat terbuka dan dapat menerima hal-hal yang baru sebagai dasar untuk berkreasi. Suryana (2007) mengatakan bahwa kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru sedangkan inovasi yaitu melakukan sesuatu yang baru. Inovasi dalam berwirausaha yaitu terobosan baru untuk mengubah peluang menjadi gagasan baru. Ciri siswa berjiwa keaslian karya diidentifikasi memiliki sikap: (1) tidak puas dengan cara yang sudah ada, (2) inovatif, dan (3) bisa memanfaatkan perbedaan.

Wirausahawan harus dapat mengelola keuangan. Prasetyono (2005:202) menyatakan dalam berwirausaha yang penting efisiensi bukan besarnya penjualan. Kemampuan siswa mengelola keuangan merupakan salah satu modal berwirausaha. Siswa yang mempunyai kemampuan mengelola keuangan diidentifikasi bersikap: (1) selalu menyusun rencana kebutuhan barang dan kepentingan, (2) menentukan prioritas pembelanjaan keuangan, (3) Pengeluaran dicatat, dan (4) hemat menggunakan uang.

Pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan terorganisasi yang secara langsung berkaitan dengan penyiapan individu memasuki dunia kerja (Calhoun dan Finch). Pendidikan kejuruan akan efektif jika siswa: (1) Dilatih di tempat yang sesuai dengan tempat kerjanya nanti, (2) Diberi latihan tentang alat-alat dan mesin-mesin sesuai dengan pekerjaannya nanti, (3) Secara langsung mempunyai kebiasaan berfikir dan meniru seperti yang diharapkan dalam pekerjaannya nanti, dan (4) Mengenal kondisi-kondisi dimana mereka akan dihadapkan kepada tuntutan dunia kerja.

Dalam lingkungan Depdiknas khususnya SMK, sistem magang ini operasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diadopsi dari istilah Jerman *dual system*. Dalam perkembangannya, istilah PSG juga diartikan sebagai Praktik Kerja Industri (Prakerin). Menurut Dirjen Dikmenjur mengartikan bahwa:

”Prakerin adalah bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK. Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha dan industri”.

Tujuan dan sasaran dari pemagangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Sekolah Menengah Kejuruan guna mewujudkan kesiapan tenaga kerja yang terampil, kompeten, kreatif, dan produktif dengan meningkatkan peran serta dunia industri dalam pelaksanaannya.

Dalam UUD 1945, dikenal tiga bentuk Badan Usaha, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. BUMN adalah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh Pemerintah, BUMS adalah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh swasta, sedangkan koperasi adalah badan usaha yang modalnya berasal dari simpanan anggota. Pemerintah Indonesia, melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengklasifikasikan industri ke dalam: (1) Industri makanan dan minuman; (2) industri tekstil; (3) industri kulit; (4) industri kayu; (5) industri kimia; (6) industri logam dasar; (7) aneka industri; dan (8) industri kecil. Umumnya yang dijadikan tolak ukur dalam mengklasifikasikan sebagai industri kecil adalah: (1) jumlah tenaga kerja; (2) jumlah asset/kekayaan; dan (3) jumlah modal/investasi. Menurut Deperindag, usaha kecil adalah jika investasi yang ditanamkannya tidak lebih dari Rp 70 juta (di luar nilai gedung dan tanah).

Menurut BPS (Biro Pusat Statistik) memberikan tolak ukur pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki: (1) Usaha Rumah Tangga jika tenaga kerja berjumlah 1–4 orang; (2) usaha Kecil jika tenaga kerja berjumlah 5–19 orang; (3) usaha sedang jika jumlah tenaga kerja 20–99 orang; dan (4) usaha besar jika jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Pelaksanaan Prakerin menurut Dirjen Dikmenjur, bahwa Program yang dilaksanakan di industri/perusahaan, meliputi: (1) praktik dasar kejuruan, dapat dilaksanakan sebagian di sekolah, dan sebagian lainnya di industri, apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan di industrinya. Apabila industri tidak memiliki fasilitas pelatihan, maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah; (2) praktik keahlian produktif, dilaksanakan di industri dalam bentuk “*on the job training*”, berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di industri/perusahaan sesuai program keahliannya; dan (3) pengaturan program 1 dan 2 harus disepakati pada awal program oleh ke dua pihak. Kualifikasi (status) DUDI sebagai sebagai industri tempat Prakerin yang harus dipenuhi menurut Dikmenjur meliputi: (1) fasilitas yang dimiliki, (2) jumlah karyawan, (3) bidang usaha/jasa, dan (4) jaringan kerja DU/DI dengan pihak lain.

Kebijakan-kebijakan di SMK pada umumnya menerapkan jadwal pelaksanaan kegiatan prakerin, baik dalam maupun ke luar negeri adalah pada saat seorang siswa berada di tingkat atau kelas 2 dan sebagian kecil lagi di kelas 3 awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan antara lain dengan pertimbangan saat di kelas 2 SMK atau kelas 3 semester ganjil, seorang siswa dianggap cukup memiliki pengetahuan teoritis dan keterampilan dasar tentang pekerjaan yang akan dilakukannya, dan tidak sedang menghadapi ujian akhir. Rentang waktu yang dibutuhkan untuk prakerin ini berkisar antara 4 sampai 6 bulan, dan pada beberapa kasus bisa mencapai 1 tahun, seperti prakerin di luar negeri (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/index-pmk.htm>). Mengacu pada pedoman pelaksanaan Prakerin, kegiatan praktik siswa ini dilaksanakan *minimal 800 jam pelajaran dan atau menyesuaikan dengan sistem yang berlaku di indus-*

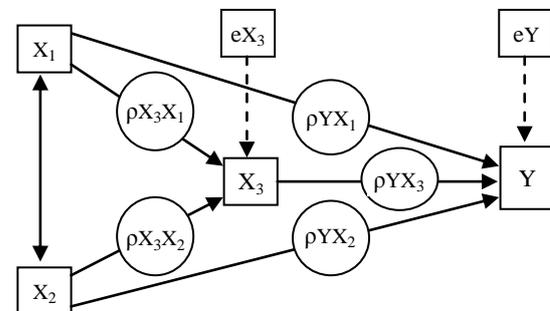
tri. Oleh karena itu, sekolah diwajibkan secara bersama-sama dengan institusi pasangannya membuat jadwal pelaksanaan praktik kerja industri.

Pemikiran yang dapat kita lakukan bagi perbaikan kondisi yang sudah tercipta dari sistem prakerin Sekolah Menengah Kejuruan, dikaitkan dengan Konvensi dan UU Perlindungan Anak, bahwa: Pelaksanaan Prakerin bagi setiap pelajar harus menyesuaikan dengan batas umur si anak yakni setelah yang bersangkutan berumur 18 tahun. Umumnya, anak usia 18 tahun ke atas duduk di kelas 3 akhir dan tidak sedikit mereka mencapai umur itu setelah tamat SMK. Ini berarti ada 2 pilihan yang bisa dilakukan, yakni siswa menjalani prakerin ditahun ketiga atau ditahun keempat yang dengan demikian pelaksanaan pendidikan di SMK diperpanjang menjadi 4 tahun, tiga tahun di bangku sekolah ditambah satu tahun prakerin di dunia kerja (Lalengke, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat dan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan Prakerin dilakukan dengan mengacu pada: (1) Lama pelaksanaan Prakerin berdasarkan Bulan sesuai dengan Kurikulum SMK tahun 2004, yaitu minimal 4 bulan; (2) Berdasarkan hari kerja efektif per minggu; dan (3) Berdasarkan jumlah jam pada *job* yang relevan (minimal 800 jam).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Uno, 2007:23): (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam be-

lajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

METODE

Metode penelitian yang dipilih adalah metode survei. Dengan melihat permasalahannya, model rancangan penelitiannya adalah penelitian *causal korelasional* yang bersifat *ex-post facto*. Kerangka berpikir mencari keterkaitan antara motivasi belajar, status industri tempat prakerin, lama prakerin siswa serta sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa dengan menggunakan paradigma ganda dengan tiga variabel independen yaitu X_1 , X_2 , dan X_3 dan dua variabel terikat yaitu X_3 dan Y , dengan analisis jalur (*path analysis*) yang membagi variabel menjadi dua bagian yaitu variabel *exogenous* dan *endogenous*.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMK Negeri dan SMK Swasta bidang keahlian Mesin di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dengan jumlah populasi 1620 siswa dari 13 SMK. Teknik pengambilan sampel (*Probability Sampling*) adalah *area sampling* (*Cluster sampling*). Jumlah sampel dari populasi tersebut ditentukan berdasarkan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiono, 2007: 87). Hasil pengambilan sampel dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Wilayah/area	Jenis SMK	Jumlah Populasi (siswa)	Jumlah Sampel (siswa)
Indramayu Bagian Barat	SMK Negeri	184	33
Indramayu Bagian Tengah	SMK Swasta	448	80
Indramayu Bagian Timur	SMK Negeri	240	43
	SMK Swasta	207	37
	SMK Negeri	105	19
	SMK Swasta	442	78
Jumlah		1620	290

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi dan teknik angket. Dokumentasi digunakan untuk meng-

HASIL

Hasil analisis variabel Status Industri tempat Prakerin siswa mempunyai skor antara 9–25, diperoleh nilai rerata (M) sebesar 16,45, dengan nilai standar deviasi atau simpangan bakunya (SB) sebesar 3,49 dengan variansi 12,21. Hasil perhitungan menunjukkan Status Industri tempat Prakerin siswa pada kategori rendah 28,9%, kategori sedang 51,8%, dan kategori tinggi 19,3%. Rerata status industri tempat prakerin siswa SMK Bidang Mesin di Kabupaten Indramayu pada kategori sedang yaitu sebesar 51,8% seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Skor Ideal Berdasarkan Tingkatan Tinggi, Sedang, Rendah dari Masing-masing Variabel

Variabel	Skore Ideal	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Status Industri	9,00-14,33	84	28,9	Rendah
	14,34-19,66	150	51,8	Sedang
	19,67-25,00	56	19,3	Tinggi
Lama Prakerin	4,00 – 6,33	116	40,0	Rendah
	6,34 – 8,66	145	50,0	Sedang
	8,67 – 11,0	29	10,0	Tinggi
Motivasi Belajar	100-119	50	17,2	Rendah
	120 – 137	170	58,7	Sedang
	138 - 157	70	24,1	Tinggi
Sikap Kewirausahaan	54,00 – 68,34	117	40,4	Rendah
	68,35 – 82,65	165	56,8	Sedang
	82,66 – 97,00	8	2,8	Tinggi

ungkap variabel Status industri tempat Prakerin (X_1) dan Lama Prakerin (X_2) yang diambil dari Laporan kegiatan Prakerin dan Jurnal Harian Pelaksanaan Prakerin siswa. Angket digunakan untuk mengungkap variabel motivasi belajar (X_3) dan sikap kewirausahaan siswa (Y). Kegiatan dalam analisis data yaitu: menguji persyaratan analisis, analisis deskriptif, analisis struktur jalur dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, linearitas, dan multikolinearitas. Uji hipotesis menggunakan regresi linear ganda.

Hasil analisis deskriptif data variabel Lama Prakerin siswa diketahui bahwa rentang nilai yang diperoleh adalah 4–11, diperoleh nilai rerata (M) sebesar 6,84 dengan simpangan baku 1,23 dan variansi 1,52. Hasil perhitungan menunjukkan Lama Prakerin siswa pada kategori rendah 40%, kategori sedang 50%, dan kategori tinggi 10%. Rerata Lama Prakerin siswa SMK Bidang Mesin di Kabupaten Indramayu pada kategori sedang yaitu sebesar 50% seperti pada Tabel 2.

Hasil analisis deskriptif data variabel Motivasi belajar produktif siswa memiliki rentang skor antara 100–157 dan diperoleh nilai rerata (M) 129,94 sim-

pangan baku (SB) sebesar 10,56 dan variansi 111,54. Hasil perhitungan menunjukkan Motivasi belajar produktif

probabilitas $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	df	Probabilitas hitung	Probabilitas standar	Keterangan
Status Industri (X_1)	290	0.250	$> 0,05$	Normal
Lama Prakerin (X_2)	290	0.105	$> 0,05$	Normal
Motivasi Belajar (X_3)	290	0.094	$> 0,05$	Normal
Sikap Kewirausahaan (Y)	290	0.215	$> 0,05$	Normal

siswa pada kategori rendah 17,2%, kategori sedang 58,7%, dan kategori tinggi 24,1%. Rerata Motivasi belajar produktif siswa SMK Bidang Mesin di Kabupaten Indramayu pada kategori sedang yaitu sebesar 58,7% seperti pada Tabel 2.

Hasil analisis deskriptif data variabel Sikap kewirausahaan yang diperoleh responden berada pada skor 54–97, dengan nilai rerata (M) sebesar 70,68, simpangan (SB) sebesar 5,80, dan variansi 33,68. Hasil perhitungan menunjukkan sikap ke-

Hasil perhitungan Uji gejala multikolinearitas dimaksudkan untuk lebih mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel bebas didapatkan nilai VIF sebagai berikut.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa seluruh koefisien korelasi antar variabel bebas atau nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) berada diantara nilai 1–5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara masing-masing variabel bebas tersebut.

Tabel 4. Uji Gejala Multikolenearitas Variabel Persepsi, Pengetahuan Awal dan Motivasi Belajar

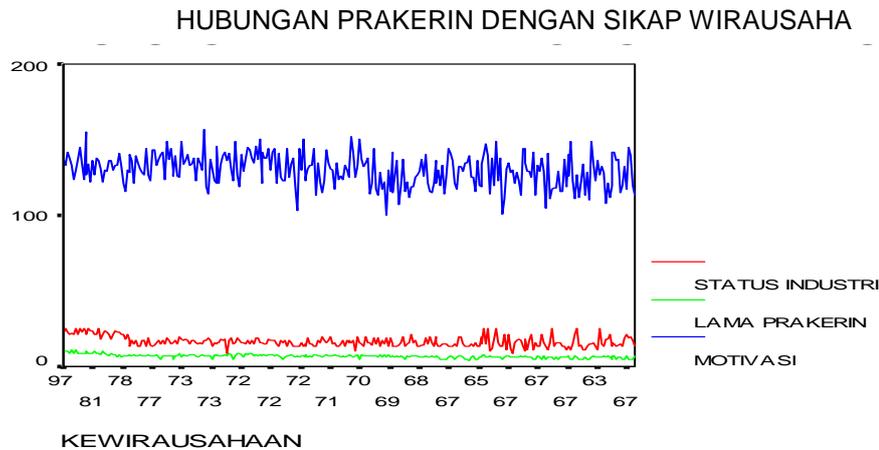
Variabel	Tolerance		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Status Industri	0.809	4.061	Tdk ada multi
Lama Prakerin	0.772	4.535	Tdk ada multi
Motivasi belajar	0.949	2.196	Tdk ada multi

wirausahaan siswa pada kategori rendah 40,4%, kategori sedang 56,8%, dan kategori tinggi 2,8%. Rerata sikap kewirausahaan siswa SMK Bidang Mesin di Kabupaten Indramayu pada kategori sedang yaitu sebesar 56,8% seperti pada Tabel 2.

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Untuk mendapatkan nilai dari Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows*. Dengan kriteria apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka data dinyatakan normal. Sebaliknya jika nilai

Untuk melihat linieritas, digunakan grafik hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari grafik terlihat bahwa Sikap kewirausahaan meningkat bersamaan dengan peningkatan Status industri, Lama Prakerin, dan Motivasi belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara status industri, lama Prakerin, dan motivasi belajar terhadap sikap kewirausahaan.



Gambar 2. Grafik Hubungan Status Industri, Lama Prakerin, Motivasi Belajar dan Sikap Kewirausahaan

Tabel 5. Rekapitulasi Korelasi, Pengaruh, dan Kontribusi

Variabel	Korelasi	R^2_{Yx3x1}	Pengaruh		Kontribusi	Keterangan
			Uji t / F	Sign.		
$X_1 - X_3$	0,700		2,651	0,008	$0,235^2 = 0,055$	
$X_2 - X_3$	0,730		5,881	0,000	$0,521^2 = 0,271$	
$X_{1,2} - X_3$	-	0,545	171,573	0,000	0,545	
$X_1 - Y$	0,743		3,100	0,002	$0,142^2 = 0,020$	
$X_2 - Y$	0,762		1,152	0,250	$0,043^2 = 0,002$	Tak signifikan
$X_3 - Y$	0,958		36,444	0,000	$0,859^2 = 0,737$	
$X_{1,2,3} - Y$	-	0,929	1248,936	0,000	0,929	
$X_1 - X_3 - Y$	-		-	-	0,201	
$X_2 - X_3 - Y$	-		-	-	0,447	

Perhitungan regresi *substruktur 1* di ketahui nilai koefisien Durbin-Watson (d) adalah 1,784. Pada Tabel Durbin Watson, dengan jumlah variabel independen 3 dan jumlah sampel 100 diperoleh nilai d_L sebesar 1,55 dan d_U sebesar 1,67. Dengan hasil tersebut kita lihat bahwa nilai d terletak pada: $d_v < d < 4 - d_v$. Sehingga, simpulannya bahwa tidak ada masalah autokorelasi dari variabel-variabel tersebut.

Untuk mengetahui koefisien jalur, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi bertahap sesuai dengan konstalasi variabel penelitian ini, ada dua tahap analisis regresi yang harus dilakukan. Tahap pertama menghubungkan secara simultan Status industri tempat Prakerin dan Lama pelaksanaan Prakerin

dengan motivasi belajar dinamakan *Substruktur 1*, tahap kedua menghubungkan secara simultan Status industri tempat Prakerin, Lama pelaksanaan Prakerin, dan motivasi belajar dengan sikap kewirausahaan dinamakan *Substruktur 2*. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat dirangkum dalam Tabel 5.

PEMBAHASAN

Kontribusi Status Industri terhadap Motivasi Belajar

Status industri tempat Prakerin dengan motivasi belajar produktif mempunyai nilai positif serta signifikan, hal ini bisa dilihat dari jumlah nilai variabel status industri tempat Prakerin siswa yang cu-

kup baik sebanyak 150 responden atau sebesar 51,6%. Siswa yang memiliki nilai rendah sebesar 82 responden atau sebesar 29%. Sedangkan siswa yang memiliki nilai tinggi sebanyak 56 responden atau 19,4%. Di dalam perhitungan nilai korelasi antara Status industri dengan motivasi belajar sebesar 0,700, yang berarti bahwa hubungannya cukup tinggi. Besarnya kontribusi Status industri tempat Prakerin $0,235^2 = 0,055$ atau 5,5%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Status industri mempunyai hubungan yang positif serta signifikan terhadap motivasi belajar.

Kontribusi Lama Prakerin terhadap Motivasi Belajar

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa perhitungan nilai korelasi antara Status industri dengan motivasi belajar sebesar 0,730, yang berarti bahwa hubungannya cukup tinggi. Sementara besarnya kontribusi lama pelaksanaan Prakerin yang mempengaruhi motivasi belajar produktif adalah $0,521^2 = 0,271$ atau 27,1%. Hasil temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Mardjohan (1996), bahwa pengalaman siswa setelah melakukan prakerin di dunia kerja diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus sikap kewirausahaannya.

Kontribusi Status Industri dan Lama Prakerin secara Simultan terhadap Motivasi Belajar

Di dalam perhitungan, besarnya kontribusi status industri dan lama pelaksanaan Prakerin secara simultan yang langsung mempengaruhi motivasi belajar produktif adalah 0,545 atau 54,5%. Sisanya sebesar 45,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Kontribusi Status Industri, Lama Prakerin, dan Motivasi Belajar secara Simultan terhadap Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur substruktur 2, memberikan informasi secara objektif bahwa tidak semua variabel diterima, karena hanya koefisien jalur jalur X_1 (Status industri) terhadap Y (sikap kewirausahaan), dan X_3 (motivasi belajar) terhadap Y yang secara statistik signifikan. Sedangkan koefisien jalur X_2 (Lama Prakerin) terhadap Y tidak signifikan. Dengan demikian, hasil temuan analisis jalur menginformasikan bahwa Status industri tempat Prakerin (X_1) dan motivasi belajar produktif (X_3) berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan (Y), yang besarnya 0,928 atau 92,8% dan sisanya sebesar 7,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Secara teoritis, Prakerin merupakan suatu proses pendidikan keahlian profesi yang memadukan secara sistematis program pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja. Secara terapan, tuntunan Prakerin adalah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Pengalaman siswa setelah melakukan prakerin di dunia kerja diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga sikap kewirausahaan siswa dapat meningkat.

Kontribusi Status Industri terhadap Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur substruktur 2, memberikan informasi secara objektif bahwa koefisien jalur X_1 (Status industri) terhadap Y (sikap kewirausahaan) secara statistik berkontribusi signifikan. Besarnya kontribusi status industri yang secara langsung mempengaruhi sikap kewirausahaan adalah $0,142^2 \times 100\% = 2,01\%$.

Kualifikasi DUDI sebagai tempat Prakerin yang harus dipenuhi menurut Dikmenjur meliputi: Fasilitas yang dimiliki, jumlah karyawan, bidang usaha/ jasa, dan jaringan kerja DU/DI dengan pihak lain. Apabila siswa melaksanakan Prakerin pada industri yang sesuai dengan kualifikasi tersebut, diharapkan akan mempertinggi persepsi siswa terhadap suatu pengelolaan industri, sehingga akan meningkatkan pula sikap kewirausahaan siswa setelah melaksanakan Prakerin.

Kontribusi Lama Prakerin terhadap Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur substruktur 2, memberikan informasi secara objektif bahwa koefisien jalur X_2 (lama Prakerin) terhadap Y (sikap kewirausahaan) secara statistik tidak berkontribusi secara signifikan.

Menurut teori Prosser, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi, sekolah kejuruan selain siswanya diberi pengalaman belajar yang banyak mengandung unsur-unsur yang identik dengan masalah kehidupan dunia kerja, juga menekankan perlunya siswa memperoleh pengalaman langsung di dunia industri atau dunia kerja, agar mereka mengenal kondisi-kondisi dimana mereka akan dihadapkan pada tuntutan dunia kerja. Belajar dengan terjun langsung ke dunia kerja akan banyak menguntungkan, sebab selain siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah, siswa juga memperoleh tambahan baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilannya. Dalam hal ini, dimungkinkan dengan banyaknya waktu yang disediakan, sebagian besar siswa akan lebih mempersepsi terhadap keterampilan dan tujuan kerja saja dibandingkan dengan mempersepsi terhadap kewirausahaannya.

Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur substruktur 2, memberikan informasi secara objektif bahwa koefisien jalur X_3 (motivasi belajar) terhadap Y (sikap kewirausahaan) secara statistik berkontribusi signifikan. Besarnya kontribusi status industri yang secara langsung mempengaruhi sikap kewirausahaan adalah $0,859^2 \times 100\% = 73,78\%$.

Pendidikan Menengah Kejuruan yang dalam hal ini adalah SMK, memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan berorientasi pada pemenuhan permintaan pasar kerja. Kemampuan serta keterampilan siswa akan bertambah dan berkembang dengan adanya Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang harus dilakukan. Prakerin adalah program pendidikan di sekolah yang dilaksanakan siswa SMK dalam rangka mendekatkan dunia usaha atau industri dengan dunia pendidikan. Pengalaman siswa setelah melakukan prakerin di dunia kerja diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Seiring dengan bertambahnya kemampuan, keterampilan dan motivasi belajar, maka akan bertambah pula sikap kewirausahaannya pada sebagian besar siswa yang melaksanakan Prakerin.

Kontribusi Status Industri secara Tidak Langsung Melalui Motivasi Belajar terhadap Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur substruktur 2, memberikan informasi secara objektif bahwa koefisien jalur X_1 (Status Industri) melalui X_3 (motivasi belajar) terhadap Y (sikap kewirausahaan) secara statistik berkontribusi signifikan. Besarnya kontribusi status

industri yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap kewirausahaan adalah $(0,521) \times (0,859) = 0,447$. Dengan demikian pengaruh total X_1 terhadap Y sebesar 0,447.

Kualifikasi DU/DI sebagai tempat Prakerin yang harus dipenuhi menurut Dikmenjur meliputi: Fasilitas yang dimiliki, jumlah karyawan, bidang usaha/jasa, dan jaringan kerja DU/DI dengan pihak lain. Semakin banyak siswa memenuhi pada kualifikasi tersebut, maka akan semakin baik persepsinya terhadap industri, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar produktifnya, dan akhirnya sikap terhadap kewirausahaan juga akan meningkat.

Kontribusi Lama Prakerin secara Tidak Langsung Melalui Motivasi Belajar terhadap Sikap Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur substruktur 2, memberikan informasi secara objektif bahwa koefisien jalur X_2 (Lama Prakerin) melalui X_3 (motivasi belajar) terhadap Y (sikap kewirausahaan) secara statistik berkontribusi signifikan. Besarnya kontribusi status industri yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap kewirausahaan adalah $(0,235) \times (0,859) = 0,202$. Dengan demikian pengaruh total X_2 terhadap Y sebesar 0,202. Secara teknis, dalam jangka waktu tertentu (4 bulan s.d. 1 tahun) siswa SMK dikirim ke dunia usaha dan industri (DU/DI) untuk bekerja pada jenis profesi tertentu yang sesuai dengan bidang studinya. Dengan model ini, maka siswa akan lebih familiar terhadap dunia kerja, sehingga nantinya, ketika sudah lulus akan lebih mudah beradaptasi dengan dunia kerja berbekal keahlian profesi yang pernah didapatkan dari dunia kerja. Dalam hal ini, lulusan SMK nantinya tidak sekedar lebih mudah beradaptasi dengan DU/DI akan tetapi diharapkan lebih profesional pula menekuni profesinya di DU/DI. Lama pelaksanaan Prakerin

akan berpengaruh secara langsung terhadap meningkatnya motivasi belajar. Dengan motivasi belajar yang baik akan meningkatkan sikap kewirausahaan bagi siswa setelah melaksanakan Prakerin

SIMPULAN DAN SARAN

Status industri yang dijadikan tempat Prakerin siswa Bidang Keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu pada skor antara 14,34 sampai dengan 19,66 yaitu sebanyak 51,6 % dari seluruh responden, sehingga dapat dikatakan umumnya pada industri sedang/menengah. Lama pelaksanaan Prakerin Siswa Bidang Keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu umumnya dalam waktu 2 sampai 4 bulan (kategori sedang), yaitu sebanyak 50% dari seluruh responden. Motivasi belajar produktif siswa Bidang Keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu umumnya mempunyai nilai sedang (120–137), sebanyak 58,6% dari seluruh responden. Sikap Kewirausahaan siswa Bidang Keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu umumnya mempunyai nilai sedang (69–82), yaitu sebanyak 56,8% dari seluruh responden.

Status industri tempat Prakerin berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar produktif siswa Bidang keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu dengan angka koefisien beta 0,235, sehingga besarnya kontribusi 5,52%.

Lama Prakerin berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar produktif siswa Bidang keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu dengan angka koefisien beta 0,521 sehingga besarnya kontribusi 27,1%.

Status industri tempat Prakerin berkontribusi secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa Bidang keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu dengan angka koefisien beta 0,1422 sehingga besarnya kontribusi 2,02%. Lama Prakerin tidak berkontribusi secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa

Bidang keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu. Motivasi belajar produktif berkontribusi secara signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa Bidang keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu dengan angka koefisien beta 0,8592 sehingga besarnya kontribusi 73,7%.

Saran yang dapat diberikan adalah: *Pertama*, diharapkan siswa dapat melaksanakan Prakerin pada industri dengan kualifikasi sesuai dengan yang telah dipersyaratkan, dan pihak-pihak terkait dapat memfasilitasi siswa dalam pelaksanaan Prakerin, sehingga motivasi belajar siswa Bidang keahlian Mesin SMK di Kabupaten Indramayu akan meningkat. *Kedua*, diharapkan siswa dapat memilih waktu pelaksanaan Prakerin dengan durasi waktu yang lebih lama, dengan cara bekerja secara produktif agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak perusahaan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ketiga*, disarankan agar siswa dapat melaksanakan Prakerin selain sesuai dengan kualifikasi yang telah dipersyaratkan, siswa juga harus melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, supaya siswa dapat mempersepsi pekerjaannya secara positif sehingga sikap kewirausahaan akan tumbuh dengan baik. *Keempat*, guru pengajar atau pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan siswa supaya selalu memberikan motivasi kepada para siswanya melalui apersepsi sebelum maupun sesudah pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmadi, T. 2003. Sikap Penentu Kejayaan. *E-Majalah Laman-MAP*. (Online), Tahun 1998-2003 MAP Training and Consultancy Sdn. Bhd (http://www.emlmap.com/Sikap_penentu_kejayaan.htm. diakses 2 Desember 2006).
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, A. 2006. Teori Albert Bandura. *PTS Publications & Distributor Sdn Bhd*. (Online), Vol. 6. ([http://www.pts.com.my/PTS Publications & Distributors Sdn Bhd-Teori Albert Bandura.htm](http://www.pts.com.my/PTS_Publications_&_Distributors_Sdn_Bhd-Teori_Albert_Bandura.htm). diakses 2 Desember 2006).
- Mardjohan, M. 1996. *Pendidikan Sistem Ganda Sekolah Menengah Kejuruan Sebagai Wujud Link and Match: Masalah dan Tantangannya*. Makalah Disampaikan pada Konopsi III di Ujung Pandang 4–7 Maret 1996.
- Prasetyono, DS. 2005. *Kiat-kiat Praktis Sukses Berjualan*. Jogjakarta: Pustaka Banuaju.
- Priyono, S. & Soerata, M. 2005. *Kiat Sukses Wirausaha*. Yogyakarta: Alinea Printika.
- Purwanti, H. 2002. *Sikap Kewirausahaan Bidang Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 6 Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukyadi, D., dkk. 2007. *Kewirausahaan (Untuk Pemelajar Bahasa dan Seni)*. Bandung: Basen Press.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Uno B, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lalengke, W. 2007. *Prakerin Luar Negeri*. (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/index-pmk.htm>, yang diakses pada tanggal 13 Desember 2007).
- Lalengke, W. 2008. *Praktik Kerja Industri SMK: Peluang Pelanggaran HAM Anak*. (<http://saintlover.blogspot.com/category/menyoal-prakerin>. diakses pada tanggal 13 Desember 2008).

Akhmad Karyono adalah Alumni Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.